

**ANALISIS STRUKTURAL DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
NOVEL *PUKAT* KARYA TERE LIYE SERTA RELEVANSINYA
TERHADAP MATERI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Hana Agustyaningrum, Purwadi, Edy Suryanto

FKIP Universitas Sebelas Maret

e-mail: hanaagustya@gmail.com

Abstract: *The aims of this research are to describe: (1) the structures from Tere Liye's novel *Pukat*; (2) the values of character education contained in the Tere Liye's novel *Pukat*; (3) the relevance of structural analysis and the value of character education from Tere Liye's novel *Pukat* towards Indonesian language learning materials in Senior High School. This research is a qualitative descriptive study with content analysis method. Based on the results of the study in chapter 4 can be summarized as follows: (1) Structural analysis; the theme of the novel *Pukat* is the simplicity of life, honesty, and compassion. The story line used is a mixture storyline. Characterizations in the novel *Pukat* divided into the main character and an additional character. Viewing angles are used is a first person perspective as the main character. Background used is background of the place, time setting, and social background. The dominant style of language used is metaphor, personification, simile, and hyperbole. Message that used expressed on the content of the novel; (2) The educational value of the characters in the novel are social care, discipline, hard work, creativity, curiosity, communicative, likes to read, religious, honesty, independent, caring for the environment, and responsibility; (3) Based on the structural analysis and the value of character education as well as the results of interviews conducted by teachers and students, it can be seen that a novel *Pukat* has a characteristic of the good learning materials. Because of that, this novel suitability of Indonesian language learning materials in Senior High School.*

Keywords: *stuctural analysis, character education, novel, and learning materials*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) struktur-struktur novel *Pukat* karya Tere Liye; (2) nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Pukat* karya Tere Liye; dan (3) relevansi analisis struktural dan nilai pendidikan karakter novel *Pukat* karya Tere Liye terhadap materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi. Hasil penelitian ini sebagai berikut: (1) Analisis struktural; tema novel *Pukat* adalah kesederhanaan hidup, kejujuran, dan kasih sayang. Alur yang digunakan adalah alur campuran. Penokohan dalam novel *Pukat* dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang pertama sebagai tokoh utama. Latar yang digunakan adalah latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Gaya bahasa yang

dominan digunakan adalah metafora, personifikasi, simile, dan hiperbola. Amanat yang digunakan tersurat dari isi novel; (2) Nilai pendidikan karakter yang ada dalam novel adalah peduli sosial, disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, komunikatif, gemar membaca, religius, jujur, mandiri, peduli lingkungan, dan tanggung jawab; dan (3) Berdasarkan hasil analisis struktural dan nilai pendidikan karakter serta hasil wawancara yang dilakukan oleh guru dan siswa, dapat diketahui bahwa novel *Pukat* memiliki ciri sebagai materi pembelajaran yang baik. Oleh karena itu, novel *Pukat* dianggap sesuai menjadi materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Kata Kunci : Analisis struktural, pendidikan karakter, Novel *Pukat*, dan materi pembelajaran

PENDAHULUAN

Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sumardjo dan Saini (dalam Rokhamnsyah, 2013:2) menyebutkan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Karya sastra hadir sebagai wujud nyata imajinatif kreatif seorang sastrawan dengan proses yang berbeda antara pengarang yang satu dengan pengarang lain, terutama dalam penciptaan cerita fiksi.

Sastrawan dalam menciptakan sebuah karya tidak hanya ingin menghasilkan sesuatu yang indah dan dapat dinikmati, tetapi juga ingin menyampaikan ide-ide, gagasan, serta pandangannya mengenai sesuatu yang dilihat dan dirasakannya. Sesuatu yang dirasakan pengarang itu kemudian dituangkan ke dalam tulisan. Orang lain bisa tahu kondisi sosial masyarakat tertentu pada suatu masa meskipun itu tidak digambarkan persis sama dengan keadaan yang nyata. Karya sastra juga dijadikan media dalam mengungkapkan kehidupan sehari-hari manusia. Oleh karena itu, tema-tema yang diangkat ke dalam karya sastra umumnya adalah tema mengenai masalah-masalah dalam kehidupan manusia. Salah satu karya sastra modern yang banyak mengangkat tema mengenai permasalahan di kehidupan manusia adalah novel.

Nurgiyantoro berpendapat, “novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa plot, tokoh (penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lainnya yang kesemuanya tentu saja juga bersifat imajinatif” (2005:4). Melalui sebuah novel, pengarang berusaha mengarahkan agar pembaca seolah-olah ikut masuk dalam gambaran realitas cerita yang tersaji di dalam novel.

Salah satu karya sastra yang memiliki nilai pendidikan karakter sehingga dapat memotivasi pembacanya adalah novel *Pukat* karya Tere Liye. *Novel ini* bercerita tentang kehidupan seorang anak laki-laki berusia 10 tahun bernama Pukat dengan kehidupan anak-anak pada umumnya yang tinggal di daerah Sumatra. Pukat memiliki mimpi yang sama dengan mimpi anak-anak Indonesia pada umumnya. Tere Liye sangat lihai dalam memperlihatkan nilai pendidikan karakter yang ada pada tokoh utama novel tersebut. Hal itu terlihat jelas dari cerita-cerita dan dialog yang diciptakannya.

Penelitian yang baik haruslah memiliki tujuan yang baik dan jelas. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan: (1) Struktur-struktur yang terdapat dalam novel *Pukat* karya Tere Liye; (2) Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Pukat* karya Tere Liye; (3) Relevansi analisis struktural dan nilai pendidikan karakter novel *Pukat* karya Tere Liye terhadap materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Teori strukturalisme merupakan jenis teori sastra yang sudah menjadi “urutan pertama dan utama” dalam pergulatan intelektual khazanah ilmu sastra (Sehandi, 2014: 106). Bahkan, dapat dikatakan bagi setiap peneliti sastra, analisis struktur karya sastra yang ingin diteliti dari sudut manapun merupakan tugas utamanya. Hal itu disebabkan oleh karya sastra adalah dunia dalam kata yang mempunyai kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat kita pahami secara optimal dengan menggali struktur karya sastra itu sendiri (Teeuw dalam Sehandi, 2014: 107).

Teeuw (2015:106) menyatakan bahwa tujuan dari analisis struktural adalah membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, mendetail, dan mendalam

mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang menghasilkan makna menyeluruh. Cara kerja teori struktural adalah membongkar secara struktural unsur-unsur intrinsik, yaitu dengan mengungkapkan dan menguraikan unsur-unsur intrinsik seperti tema, tokoh, alur, latar, dan sebagainya.

Waluyo (2002,36-37) menyatakan bahwa istilah novel mewakili dua pengertian, yakni pengertian yang sama dengan roman (jadi menggantikan istilah roman) dan pengertian yang biasa digunakan untuk klasifikasi cerita menengah. Dalam novel terdapat; (1) perubahan nasib dari tokoh cerita; (2) ada beberapa episode dalam tokoh utamanya; dan (3) biasanya tokoh utamanya tidak sampai mati. Sementara itu, menurut Nurgiyantoro (2005:11), jika dilihat dari segi panjang cerita, novel (jauh) lebih panjang daripada cerpen. Oleh karena itu, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu lebih banyak, rinci, detail, dan melibatkan permasalahan yang lebih kompleks.

Karya sastra dikatakan baik apabila memiliki nilai-nilai pendidikan karakter dan memberikan wawasan kepada pembacanya. Samani dan Hariyanto (2013:43) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para siswa.

Pala (2011:27) dalam penelitiannya mengenai pentingnya pendidikan karakter, mengemukakan bahwa:

“Character education can be initiated at any grade level. It is important to set a strong foundation during the earlier grades and to reinforce and build upon that foundation during the later grades. To be effective, character education must include the entire school community and must be infused throughout the entire school curriculum and culture.”

Pendidikan karakter dapat dimulai pada setiap tingkatan kelas. Hal ini penting untuk menetapkan dasar yang kuat dari nilai terdahulu dan untuk memperkuat serta membangun landasan tersebut pada nilai-nilai terbaru. Agar efektif, pendidikan karakter harus juga diterapkan oleh seluruh warga sekolah untuk menanamkan budaya dalam kurikulum sekolah.

Kemendiknas dalam Suyadi (2013: 8-9) mengemukakan 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Kedelapan belas nilai karakter tersebut adalah sebagai berikut:

(1) Religius; (2) Jujur; (3) Toleransi; (4) Disiplin; (5) Kerja keras; (6) Kreatif; (7) Mandiri; (8) Demokratis; (9) Rasa ingin tahu; (10) Semangat kebangsaan atau nasionalisme; (11) Cinta tanah air; (12) Menghargai prestasi; (13) Bersahabat atau komunikatif; (14) Cinta damai; (15) Gemar membaca; (16) Peduli lingkungan; (17) Peduli sosial; (18) Tanggung jawab.

Melalui nilai pendidikan karakter tersebut, novel sebagai salah satu karya sastra berbentuk prosa fiksi tidak hanya bisa dijadikan sebagai hiburan tetapi juga bisa dijadikan sebagai materi pembelajaran di sekolah. Materi pembelajaran (*learning materials*) adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu (Sanjaya, 2013: 141).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis isi dan menggunakan novel *Pukat* karya Tere Liye sebagai objek penelitiannya. Penelitian ini dilakukan selama enam bulan, dimulai sejak Desember 2015 hingga Mei 2016. Sumber data yang digunakan adalah dokumen dan informan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan berupa *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara mendalam dan analisis dokumen. Teknik uji validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber data dan triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif dengan empat langkah, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan simpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Struktural Novel *Pukat*

Nurgiyantoro (2005:36) menyatakan bahwa analisis struktural dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, mendefinisikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik. Berdasarkan pendapat di atas, unsur yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

Tema

Hartoko dan Rahmanto (dalam Ismawati, 2013: 71) menyatakan bahwa tema merupakan gagasan umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Terdapat dua buah tema dalam novel *Pukat*, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor yang ada di novel tersebut adalah mengenai kesederhanaan hidup. Ada tiga tema minor dalam novel *Pukat*. Tema minor yang pertama adalah mengenai kejujuran. Tema minor kedua adalah kasih sayang orangtua kepada anak-anaknya. Tema minor yang ketiga adalah persahabatan.

Plot atau Alur Cerita

Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, tiap kejadian dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa satu disebabkan oleh peristiwa lain atau peristiwa satu menyebabkan peristiwa lain (Ismawati, 2013:72). Alur yang digunakan dalam novel *Pukat* ini adalah alur campuran karena latar waktu yang digunakan tidak selalu maju, terkadang juga mundur. Alur campuran yang ada dalam novel *Pukat* itu ditandai dengan adanya kata-kata seperti minggu lalu, zaman itu, esok-lusa, esok pagi, tahun lalu, dan sebagainya.

Ada lima tahapan alur dalam novel *Pukat*. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut ini. Pertama, tahap Penyituasian (*Situation*), merupakan tahap yang terutama berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita dalam novel *Pukat*. Kedua, tahap Pemunculan Konflik (*Generating Circumstances*), memuat masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan pada tahap ini. Pemunculan konflik dalam

novel *Pukat* karya Tere Liye ini dimulai ketika Pukat dan Raju mengalami pertengkaran hebat hanya karena Raju bosan Pukat selalu dibangga-banggakan di depan kelas. Dua bulan mereka tidak bertegur sapa. Ketika pertengkaran tersebut mulai surut, Raju menghilang akibat banjir di kampung saat sedang menjaga ladang jagung. Ketiga, tahap Peningkatan Konflik (*Rising Action*), memuat konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Tahap peningkatan konflik dalam novel *Pukat* ini terjadi ketika Pukat menganggap Mamak membencinya. Pukat menganggap seperti itu karena Mamak menghukum Pukat untuk tidak makan malam dan tidur di luar akibat tidak mendengar perintah Mamak. Pukat lebih mementingkan untuk menonton acara televisi kesukaannya dibandingkan membantu Mamak membersihkan rumput di ladang. Selain itu, tahap peningkatan konflik lainnya yang ada dalam novel *Pukat* ketika Wak Yati (kakak perempuan Bapak) memberikan satu buah teka-teki kepada Pukat. Wak Yati memang sering memberikan teka-teki kepada Pukat, bisa dibayangkan jika masa kecil Pukat adalah tentang teka-teki Wak Yati. Biasanya Pukat akan dengan mudah menjawab teka-tekinya. Tetapi saat itu Wak Yati memberikan satu buah teka-teki yang membuat Pukat bingung akan jawaban yang sebenarnya. Kelima, Tahap Klimaks (*Climax*) di mana konflik atau pertentangan-pertentangan yang terjadi yang dilakui dan ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Klimaks yang terjadi dalam novel *Pukat* ketika nyawa Pukat hampir melayang akibat terjebak dalam proses pembakaran hutan. Saat itu Pukat dan Burlian diminta Mamak untuk membantu Bapak membuka hutan supaya mereka tahu cara menghargai nasi. Proses yang dilalui ketika membuka hutan ini sangat panjang, butuh waktu berbulan-bulan serta banyak hal yang harus diperhatikan. Kejadian tersebut terjadi ketika Pukat, Burlian, dan Can sedang mengejar ayam hitam. Mereka terlalu asyik mengejar hingga akhirnya masuk ke dalam lokasi pembakaran. keenam, Tahap Penyelesaian (*Denouement*), di mana konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan juga dikendorkan pada tahap ini. Tahap penyelesaian yang ada dalam novel *Pukat* karya Tere Liye ini adalah ketika Pukat menemukan jawaban dari teka-teki yang diberikan Wak Yati. Kunci dari jawaban itu ternyata ada dalam surat yang diberikan oleh Burlian. Pukat yang sedang menyelesaikan gelar doktoral di Amsterdam langsung

memesan tiket pesawat untuk pulang ke kampung dan menepati janjinya kepada Wak Yati

Penokohan

Istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2005: 166). Penokohan dalam novel *Pukat* dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama dalam novel tersebut adalah Pukat. Ia mendapat julukan sebagai anak pandai. Ia juga cerdik dengan akal-akal hebat yang dimilikinya. Selain itu, ia juga memiliki sifat keras kepala.

Sementara itu tokoh tambahan dalam novel tersebut adalah Mamak, Bapak, Amelia, Ayuk Eli, Burlian, Raju, Saleha, Wak Yati, Wak Lihan, Pak Bin, serta Lamsari. Bapak diceritakan sebagai seseorang yang memiliki sifat senang bergurau, peduli, tegas, dan bijaksana. Mamak diceritakan sebagai seorang ibu yang pandai mendidik anak karena memiliki sifat yang tidak suka bergunjing dan pandai memasak. Mamak juga peduli terhadap tetangganya. Selain itu Mamak juga dikenal sebagai ibu yang galak. Pak Bin diceritakan sebagai guru yang bijaksana, pandai, kreatif, dan juga senang bergurau. Wak Yati dianggap sebagai tetua kampung. Oleh karena itu, ia memiliki sifat yang adil dan juga bijaksana. Wak Lihan sebagai tetangga Pukat memiliki sifat yang tidak pelit dan peduli terhadap orang lain terutama tetangganya.

Raju sebagai sahabat Pukat dikenal sebagai anak yang pandai tipu-tipu dan pandai mengarang cerita. Tetapi ia juga memiliki sifat baik yaitu mandiri. Burlian merupakan anak ketiga Mamak dan juga adik pertama Pukat. Burlian diceritakan sebagai seorang anak yang selalu ingin tahu, senang bergurau, dan juga sok tahu. Amelia yang merupakan anak bungsu Mamak juga diceritakan sebagai seorang anak yang memiliki sifat selalu ingin tahu. Sebagai anak bungsu, terkadang ia juga terlihat manja. Anak pertama Mamak bernama Eliana, ia memiliki sifat yang galak seperti Mamak. Tapi, ia juga merupakan seorang anak perempuan yang

berani dan juga kreatif. Saleha dan Lamsari merupakan teman sekelas Pukat. Saleha yang merupakan anak pindahan dari kota memiliki sifat yang pemalu. Sedangkan Lamsari diceritakan sebagai seorang anak yang memiliki sifat sombong tetapi peduli terhadap temannya.

Latar

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2005: 216) menyatakan bahwa latar adalah landas tumpu yang menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Ada tiga latar dalam novel *Pukat*, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat yang digunakan dalam novel *Pukat* adalah gerbong kereta, sungai kampung, dapur rumah Pukat, ruang kelas, balai kampung, rumah Ibu Ahmad, rumah panggung, pasar, ruang guru, ladang, bandara, jakarta, bahkan amsterdam.

Latar waktu yang ada dalam novel *Pukat* adalah pagi hari, siang hari, sore, malam, esok-lusa, minggu, dan juga bulan. Sedangkan latar sosial dalam novel *Pukat* adalah bergotong royong dalam membangun masjid, melakukan upacara pernikahan yang sesuai tradisi, memotong umbut kelapa untuk suguhan di acara istimewa, serta menggunakan balai kampung untuk bermusyawarah.

Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya (Nurgiyantoro, 2005: 248). Sudut pandang yang digunakan pengarang dalam menulis novel *Pukat* ini adalah sudut pandang persona pertama “aku” sebagai tokoh utama. “Aku” dalam sudut pandang ini mengisahkan berbagai peristiwa, tingkah laku, serta konflik yang dialami oleh Pukat.

Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan teknik pengungkapan bahasa yang maknanya tak menunjuk pada makna yang sebenarnya, melainkan makna yang tersirat. Bahasa dalam novel *Pukat* ini sebenarnya sangat sederhana dan mudah sekali dipahami bagi pembacanya. Meskipun ditulis dengan bahasa yang sederhana, pengarang

mampu menyisipkan sedikit gaya bahasa pada tulisannya itu. Gaya bahasa yang dominan digunakan oleh pengarang dalam menulis novel *Pukat* ini adalah simile, metafora, personifikasi, dan juga hiperbola.

Amanat

Amanat merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam setiap karya, makna yang disarankan lewat cerita (Nurgiyantoro, 2005: 321). Ada lebih dari satu amanat yang terkandung dalam novel *Pukat*, baik itu amanat tersirat maupun amanat tersurat. Amanat yang pertama adalah kejujuran itu bagai menggenggam kebahagiaan di seluruh dunia. Jika kita selalu bertindak jujur, tidak ada lagi keresahan-keresahan yang ada dalam hati kita. Hidup pun akan tenang. Amanat yang kedua adalah, jangan pernah berburuk sangka terhadap orangtua sendiri. Meskipun orangtua selalu mengomel, bukan berarti beliau membenci kita. Omelannya justru malah menjadi tanda kasih sayangnya.

Amanat yang ketiga mengenai kerja keras. Jika kerja keras itu diimbangi dengan doa, maka hasilnya akan memuaskan. Bahkan ada yang mengatakan bahwa hasil tidak akan membohongi prosesnya. Amanat yang keempat adalah kita harus menjaga lisan, karena lubang pembuangan terkotor di dunia adalah mulut kita sendiri. Terkadang, kita bicara hal-hal yang mubazir tanpa bisa dihindari. Amanat yang terakhir adalah, kita tidak boleh tida bertegur sapa dengan saudara lebih dari tiga hari. Karena jika lewat batas waktu itu, bisa jadi malaikat telah menutup pintu hati.

Nilai Pendidikan Karakter Novel *Pukat*

Menurut Scerenko (dalam Samani dan Hariyanto, 2013:45) pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguhdengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, diberdayakanmelalui keteladanan, kajian, serta praktik emulasi. Berdasarkan penjelasan di atas, nilai pendidikan karakter yang dibahas dalam penelitian ini adalah peduli sosial, disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, gemar

membaca, mandiri, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Berikut pembahasan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Pukat*.

Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap atau tindakan yang selalu ingin membantu orang lain. Naluri ingin membantu akan muncul jika ada orang lain yang sedang kesulitan. Sebagai makhluk sosial, kita tidak bisa hidup seorang diri. Kita pasti akan membutuhkan bantuan dari orang lain.

Sikap peduli sosial dalam novel *Pukat* ditunjukkan oleh Mamak yang rajin mengirimkan masakan untuk Ibu Ahmad. Ibu Ahmad tidak bisa membuka warung karena harus menunggu anaknya yang sedang sakit. Sedangkan satu-satunya penghasilan Ibu Ahmad hanya berasal dari warungnya. Selain Mamak, Pukat pun memiliki sikap peduli sosial. Ia memikirkan jalan keluar agar Ibu Ahmad tetap mendapat penghasilan sambil menunggu anaknya yang sedang sakit.

Disiplin

Disiplin adalah perilaku yang menunjukkan rasa patuh terhadap aturan yang ada. Sikap disiplin dalam novel *Pukat* ada ketika Pak Bin memberlakukan aturan untuk tidak saling meminjam alat tulis saat ulangan berlangsung. Ketika sedang ulangan PMP, Pukat kehabisan tinta pulpen. Aturan tetaplah aturan, meskipun teman semejanya membawa pulpen cadangan, ia tetap tak boleh meminjam. Karena itu ia berlari menuju warung untuk membeli pulpen.

Sikap disiplin yang lain ketika Pukat dihukum Mamak untuk tidur di luar semalaman dan tidak makan malam. Hal itu terjadi karena Pukat tidak mendengar perintah Mamak dan lebih memilih untuk menonton acara kartun kesukaannya. Mamak bahkan menekankan, jika ia tidak meminta maaf dan menyadari kesalahannya, ia tetap tak boleh masuk ke rumah. Mamak pun menegaskan bahwa itu aturan agar ia mau bersikap disiplin.

Kerja keras

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan kesungguhan dalam melakukan tugas ataupun pekerjaan. Kerja keras melambangkan keseriusan dalam

mengejar cita-cita. Nilai pendidikan karakter kerja keras ada ketika Pukat yang asyik menikmati makanan hasil kerja kerasnya membantu Ibu Ahmad membereskan dagangan, serta membuka dan menutup warung. Selain itu sikap kerja keras yang lainnya adalah ketika Bapak dan penduduk lainnya termasuk Pukat bergotong royong membuka hutan untuk dijadikan ladang. Berkat kerja keras dan proses yang panjang, benih yang ditanam di ladang bekas hutan itu tumbuh dengan subur sehingga dapat dipanen.

Kreatif

Kreatif adalah mampu menyelesaikan masalah dengan berpikir kritis dan selalu memiliki ide baru. Sikap kreatif yang ada dalam novel *Pukat* ini adalah Pukat yang mampu mencari jalan keluar atas permasalahan warung Ibu Ahmad. Ia mengusulkan untuk menggunakan kaleng kejujuran. Jadi, pembeli tinggal mengambil barang yang dibutuhkan, kemudian uang pembayarannya dimasukkan ke kaleng. Ia juga berhasil menangkap kawanan perampok kereta yang menyamar menjadi penumpang biasa berkat bubuk kopi. Ia menaburkan bubuk kopi itu ke sepatu dan celana perampok agar dapat dikenali baunya.

Selain Pukat, Ayuk Eli juga memiliki sikap kreatif dalam dirinya. Ketika ia tidak sengaja mematahkan penggaris milik Pukat, ia membuat penggaris darurat. Penggaris itu terbuat dari karton yang dipotong menyerupai bentuk penggaris. Kemudian, ia menuliskan ukuran senti di sisi-sisi penggaris darurat itu agar menyerupai penggaris yang asli.

Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, didengar, juga dilihat. Rasa ingin tahu dalam novel ini dimiliki oleh Amelia dan juga Burlian. Mereka selalu bertanya setiap mendengar kosakata baru yang belum mereka tahu. Misalnya, Amelia terus bertanya soal pacaran ketika itu menjadi hal yang paling dibicarakan di sekolahnya. Sedangkan Burlian, ia ingin tahu tentang kereta api.

Bersahabat/komunikatif

Bersahabat/komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Sikap bersahabat ini ditunjukkan oleh Pukat yang bersahabat dengan Raju. Raju juga merupakan teman semejanya. Selain Pukat, sikap ini juga ditunjukkan oleh Bapak yang berkawan baik dengan Wak Lihan. Bapak senang sekali bergurau dengan Wak Lihan. Mereka sudah berteman sejak masih muda. Bahkan, Wak Lihan tau nama panggilan Bapak ketika masih muda.

Gemar membaca

Gemar membaca adalah menyediakan waktu secara khusus untuk membaca segala macam agar mendapatkan informasi terbaru. Sikap gemar membaca ini dimiliki oleh Pukat. Ia senang membaca apa saja, buku, majalah, ataupun koran. Ketika di kelas masuk materi penanggalan, ia meminjam buku tentang shio milik Pak Bin. Ia membaca buku tersebut sambil membantu Bapak membetulkan jaring. Lain waktu ketika ia dan Burlian membantu Mamak berjualan duku di pasar, ia diberi upah oleh Mamak dan upah tersebut digunakannya untuk membeli majalah bekas.

Jujur

Jujur adalah sikap yang selalu mengatakan dan bertindak sesuai dengan apa yang dilihat, didengar, dan juga dirasakan. Nilai pendidikan karakter jujur yang ada dalam novel *Pukat* sangat jelas terlihat dalam bab berjudul 'Kaleng Kejujuran'. Kaleng tersebut selain digunakan untuk membantu beban Ibu Ahmad, juga untuk melatih kejujuran dalam siswa. Kejujuran tersebut dilihat dari kesesuaian uang yang dibayarkan dengan harga barang yang diambil. Nek Kiba, guru mengaji kampung juga selalu mengingatkan kepada murid-muridnya bahwa jujur sangat menenangkan hidup. Nek Kiba selalu menasehati untuk terus bersikap jujur demi harga diri meski sedang dalam keadaan sulit.

Mandiri

Mandiri adalah sikap untuk tidak menggantungkan diri kepada orang lain. Sikap mandiri ini perlu ditanamkan sejak kecil agar nantinya ia bisa menjalankan kehidupan tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain. Sikap mandiri yang ada dalam novel *Pukat* ini ada dalam tokoh Raju. Raju yang masih memiliki dua adik perempuan harus rela menjadi kepala keluarga demi membantu ibunya. Ia mau bekerja apa saja agar mendapat upah untuk bisa membiayai adiknya. Keadaan seperti itu terjadi karena orangtua Raju sudah lama bercerai.

Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap untuk menjaga dan mempertahankan kualitas dan kelestarian alam. Manusia memang hidup bergantung dari alam, tetapi bukan berarti kita bisa merusaknya. Sikap peduli lingkungan yang terdapat dalam novel *Pukat* ada dalam proses membuka hutan. Sebenarnya, membuka hutan adalah mengubah bekas kebun karet menjadi ladang yang bisa ditanami padi. Butuh waktu dan proses yang panjang dalam kegiatan membuka hutan ini. Pada tahap pembakaran, terlebih dahulu dibuat garis pemisah selebar tiga meter agar api tidak menyebar ke pohon-pohon lainnya.

Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap atau tindakan yang didasari atas kesadaran untuk melaksanakan kewajiban atas dirinya. Sikap tanggung jawab ini dimiliki oleh tokoh Pukat. Sebagai anak laki-laki pertama di keluarga, ia sadar akan pekerjaannya membantu Mamak dan saudara-saudaranya. Ketika rombongan keluarga membawa makanan ke masjid dalam rangka gotong royong merenovasi masjid, tanpa disuruh Pukat membantu membawa panci yang besar dan juga berat.

Berdasarkan pembahasan diatas, nilai pendidikan karakter yang dominan dalam novel *Pukat* adalah nilai pendidikan karakter peduli sosial dan jujur. Kedua nilai tersebut secara tersurat dijelaskan berulang-ulang di dalam cerita. Selain itu, tokoh yang mewakili kedua nilai pendidikan karakter tersebut tidak hanya tokoh

utama saja. Tokoh tambahan pun diceritakan menerapkan kedua nilai pendidikan karakter tersebut.

Relevansi Novel *Pukat Karya Tere Liye* sebagai Materi Pembelajaran di SMA

Poerwati dan Amri (2013: 255) mengemukakan bahwa materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan kurikulum pembelajaran dapat menacapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Poerwati dan Amri (2013: 207) juga menyatakan bahwa ciri-ciri materi pembelajaran yang baik harus memperhatikan lima hal berikut, yaitu: sah (valid), tingkat kepentingan, kebermanaknaan, layak dipelajari, dan menarik minat.

Novel *Pukat* dikatakan sah (valid) karena sesuai dengan Kompetensi Dasar dalam Kurikulum 2013. KD 3.1 menyatakan bahwa siswa diharapkan mampu memahami struktur prosa fiksi. Novel *Pukat* bisa dijadikan sebagai bahan ajar dalam KD tersebut. Selain itu, novel ini juga dianggap tidak ketinggalan zaman karena baru terbit pada tahun 2015. Untuk ciri tingkat kepentingan, novel *Pukat* juga memiliki ciri tersebut karena benar-benar diperlukan oleh peserta didik. Struktur yang jelas dan bahasa yang sederhana penting untuk siswa maupun guru jika novel tersebut dijadikan sebagai bahan ajar.

Novel *Pukat* mengandung ciri kebermanaknaan karena selain dapat dijadikan sebagai bahan ajar, diharapkan juga nantinya siswa mampu mengambil atau bahkan menerapkan amanat-amanat yang ada dalam novel *Pukat*. Novel ini layak dipelajari oleh siswa karena tema yang diangkat sesuai dengan usia siswa. Latar dan jalan cerita yang digunakan juga tak jauh beda dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu novel tersebut mampu menarik minat siswa untuk membaca dan memahami isinya.

Novel ini dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, khususnya Sekolah Menengah Atas. Novel ini juga mengandung banyak nilai pendidikan karakter yang dapat menginspirasi siapa saja yang membacanya. Jika hal tersebut dikaitkan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia, pembelajaran novel masuk dalam kurikulum 2013 tepatnya di kelas XII. Berdasarkan kurikulum tersebut, pembelajaran novel termasuk dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang diajarkan di kelas XII tepatnya di semester II. Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru-guru bahasa Indonesia kelas XII yang mengatakan bahwa novel *Pukat* sesuai jika dijadikan sebagai materi pembelajaran.

Berdasarkan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar tersebut, pembelajaran novel dapat dimulai dari penyusunan Silabus atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran terlebih dahulu. Karena kurikulum 2013 mengedepankan nilai pendidikan karakter, maka novel *Pukat* ini sesuai dengan kurikulum yang ada di sekolah. Disebut demikian karena novel karya Tere Liye ini mengandung banyak nilai pendidikan karakter yang dapat menginspirasi siswa ketika membacanya. Setelah membacanya, peserta didik diharapkan mampu membentuk sikap peduli sosial, disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, religius, jujur, mandiri, peduli lingkungan, serta bertanggung jawab.

Selain nilai pendidikan karakter, analisis struktural yang diangkat dalam penelitian ini juga sesuai dengan Kompetensi Dasar yang berlaku di kurikulum 2013. Berdasarkan KD nomor 3.1, peserta didik diharapkan mampu memahami struktur dan kaidah teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel baik melalui lisan maupun tulisan. Perlu diingat kembali, bahwa analisis struktural adalah kesinambungan antarunsur dari dalam yang membuat unsur-unsur intrinsik novel tersebut saling berhubungan. Unsur dari dalam novel tersebut sering juga disebut unsur intrinsik novel. Siswa dapat mempelajari struktur yang terkandung di dalam novel tersebut, seperti tema, penokohan, alur, sudut pandang, latar, gaya bahasa, serta amanatnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis novel *Pukat*, dapat disimpulkan bahwa terdapat keterjalinan antarunsur yang meliputi tema, alur, penokohan, sudut pandang, latar, gaya bahasa, dan juga amanat. Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Pukat* dan dimiliki oleh hampir seluruh tokoh-tokoh novel tersebut adalah peduli sosial, disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, religius, jujur, mandiri, peduli lingkungan, serta tanggung jawab.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia kelas XII, Novel *Pukat* karya Tere Liye dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA karena nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Nilai pendidikan karakter sangat penting ditanamkan pada siswa agar dapat memiliki karakter yang positif dan kuat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan alternatif sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII Sekolah Menengah Atas karena sesuai dengan Kompetensi Dasar yang tercantum dalam silabus. Kajian struktural dan nilai pendidikan karakter yang diangkat dalam novel ini mampu membantu guru untuk membuat materi pembelajaran yang berkaitan dengan struktur novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Ismawati, Esti. (2013). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Liye, Tere. (2015). *Serial Anak-Anak Mamak: Pukat*. Jakarta: Republika.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pala, A. (2011). "The Need For Character Education." *International Journal of Social Science and Humanity Studies*, 3 (2), 23-32. Diperoleh pada 15 April 2016, dari <http://www.sobiad.org/ejournals>.
- Poerwati, L.E. & Sofan A.. (2013). *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Rokhmansyah, A. (2013). *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Samani, M. & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, W. (2013). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Sehandi, Y. (2014). *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Waluyo, H. J. (2002). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Surakarta: UNS Press.